

Gaya bahasa tasybih dalam Al-qur'an: Studi balaghah terhadap ayat-ayat kiasan

Khikmatul Hidayah, Muhammad Nuruddien

^{1,2} Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230204110067@student.uin-malang.ac.id¹, mnuruddien@uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Gaya bahasa, Al-qur'an, tasybih, balaghah, ayat-ayat kiasan

Keywords:

Language style, Al-qur'an, tasybih, balaghah, figurative verses

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu balaghah, khususnya dalam ranah ilmu bayan. Tasybih merupakan bentuk perumpamaan yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an sebagai media penyampaian pesan-pesan ilahi yang bersifat mendalam, estetis, dan menyentuh dimensi emosional serta intelektual manusia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber data utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur tasybih, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel, dan referensi klasik maupun kontemporer yang membahas teori balaghah, khususnya tentang perumpamaan. Prosedur penelitian meliputi identifikasi, seleksi, dan klasifikasi ayat-ayat yang memuat unsur perbandingan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Setiap ayat yang teridentifikasi kemudian dianalisis berdasarkan komponen-komponen tasybih, yaitu: musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (yang menjadi pembanding), alat tasybih (huruf atau kata perbandingan), dan wajah syabah (sisi kemiripan).

ABSTRACT

This research aims to examine the stylistic structure of tasybih language in the Al-Qur'an through a balaghah science approach, especially in the realm of bayan science. Tasybih is a form of imagery that is widely used in the Qur'an as a medium for conveying divine messages that are profound, aesthetic, and touch the emotional and intellectual dimensions of humans. The approach used in this research is library research with descriptive qualitative methods. The main data source is verses from the Qur'an which contain tasybih elements, while secondary data sources come from scientific journals, articles and classical and contemporary references that discuss the theory of balaghah, especially parables. The research procedure includes identification, selection and classification of verses that contain elements of comparison, both explicit and implied. Each identified verse is then analyzed based on the tasybih components, namely: musyabbah (which is similar), musyabbah bih (which is a comparison), tasybih tools (comparison letters or words), and face of the syabah (similarity side).

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya mengandung petunjuk kehidupan, obat penyakit, pemberi syafaat di hari kiamat tetapi juga memiliki keajaiban linguistic bahasa Arab (Haniah, 2019). Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang memiliki keistimewaan dengan membacanya saja merupakan ibadah, bagaimana dengan menelaah keunikan Bahasa Ibadah ini dalam berbagai dimensi, lebih spesifik disini, terkait aspek kebahasaan. Salah satu bentuk kemukjizatannya yang paling mencolok adalah keindahan bahasa Arab Qur'ani yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah (kalam Ilahi) (Amiruddin, 2024).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keindahan bahasa Arab al-Qur'an sebagai mukjizat tidak hanya pada aspek gramatikal seperti morfologi, sintaksis, derivasi, infleksi, error analisis, dan kajian menarik lainnya (Amiruddin & Ilmiah, 2022), tetapi juga pada gaya retorisnya yang khas dan unik. Al-Qur'an menggunakan beragam bentuk gaya bahasa atau majas, seperti *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, dan lain sebagainya. Ragam gaya bahasa ini membuat pesan-pesan Al-Qur'an menyentuh tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sisi emosional dan spiritual para pembacanya (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017).

Tasybih merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang dibahas dalam ilmu balaghah, lebih tepatnya dalam cabang ilmu bayan. Secara definisi, tasybih berarti membandingkan dua hal yang memiliki kemiripan dalam sifat atau karakter tertentu. Tujuan utama dari penggunaan tasybih adalah untuk memperjelas makna, memperkuat pesan yang ingin disampaikan, serta mengkonkretkan ide-ide yang bersifat abstrak melalui ilustrasi perumpamaan. Al-Qur'an memanfaatkan gaya tasybih secara luas untuk menyampaikan peringatan, kabar gembira, ancaman, serta pelajaran moral yang ditujukan kepada umat manusia. Sebagai contoh, dalam Surah Ar-Rahman, gaya bahasa tasybih digunakan secara efektif untuk menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah melalui fenomena alam dan karunia-Nya yang luar biasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanna Salsabila, dijelaskan bahwa ayat-ayat seperti QS. Ar-Rahman ayat 14, 24, 37, dan 58 mengandung berbagai bentuk tasybih, antara lain *tasybih mursal mujmal* dan *tasybih baligh*. Gaya tasybih ini tidak hanya memperindah struktur ayat, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan makna teologis yang terkandung di dalamnya (Salsabila, 2024). Contoh lain dari penggunaan tasybih dapat ditemukan dalam Surah Yusuf. Penelitian yang dilakukan oleh Yola Oktavia dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa dalam surat ini terdapat berbagai bentuk tasybih seperti *mursal*, *mujmal*, *muakkad*, dan *baligh* (Oktavia et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam bentuk tasybih yang bersifat majazi dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi fungsi estetika dan retorisnya melalui pendekatan ilmu balaghah. Fokus utama kajian akan diarahkan pada tiga surah yang memiliki kandungan tasybih yang menonjol, yaitu Surah Ar-Rahman, Yusuf, dan Al-A'raf. Dengan menganalisis ayat-ayat dalam ketiga surah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah ilmu balaghah Al-Qur'an, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana gaya bahasa tasybih digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah dengan cara yang indah, menyentuh, dan penuh makna. Tasybih merupakan bagian dari ilmu bayan, yaitu cabang ilmu balaghah yang mengkaji keindahan dan kejelasan makna dalam bahasa. Tasybih sendiri adalah gaya bahasa yang menonjolkan persamaan atau perbandingan antara dua hal, yang disampaikan melalui analogi tertentu. Tasybih sendiri adalah gaya bahasa yang menonjolkan persamaan atau

perbandingan antara dua hal, yang disampaikan melalui analogi tertentu (Fatihin & Said, 2024). Penggunaan gaya bahasa ini mampu memperjelas makna yang tersembunyi, memberikan keyakinan kepada pembaca atau pendengar, serta menghadirkan gambaran seolah-olah peristiwa yang diceritakan dapat disaksikan secara nyata, sehingga pesan yang disampaikan lebih mengena dan penuh hikmah (Amiruddin et al., 2025).

Pembahasan

1. Pengertian Tasybih dalam Ilmu Balaghah

Tasybih merupakan salah satu konsep sentral dalam ilmu bayān, yakni cabang utama dari balāghah selain ma‘ānī dan badī‘. Ketiga cabang ini bersinergi dalam membentuk sistem analisis kebahasaan Arab yang tidak hanya mengutamakan ketajaman makna, melainkan juga mempertimbangkan nilai estetika serta kecocokan ekspresi terhadap konteks tutur. Dalam kajian bayān, tasybih menempati posisi istimewa di samping majāz, karena kemampuannya dalam mentransmisikan makna melalui pola penyerupaan yang sistematis dan terarah. Tasybih dalam balaghah tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai perangkat penting dalam memahami makna kiasan dalam naskah klasik, seperti yang tampak dalam manuskrip *Syarh Fi Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah*, yang membahas hubungan erat antara majaz, tasybih, dan kinayah dalam retorika Arab (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Secara etimologis, tasybih bermakna 'penyerupaan'. Sementara dalam terminologi, ia diartikan sebagai suatu bentuk penyamaan antara dua objek yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu, yang dirangkai melalui unsur-unsur kebahasaan tertentu untuk menciptakan relasi analogis (Abdurrahman & Zenrif, 2023). Proses ini bukanlah bentuk penyamaan sembarangan, melainkan bertujuan menegaskan, memperjelas, atau memperindah makna yang hendak disampaikan oleh penutur. Dalam kerangka ilmu bayān, tasybih dibangun atas empat elemen fundamental: musyabbah (subjek yang diserupakan), musyabbah bih (objek pembanding), adat at-tasybih (kata penghubung seperti 'ka' atau 'mithla'), dan wajh asy-syibh (dasar atau titik kesamaan antara keduanya). Keempat unsur ini menjadi struktur dasar dalam pengenalan serta klasifikasi bentuk-bentuk tasybih yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Dapat dikatakan bahwa ilmu balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan, & mempunyai efek yg signifikan terhadap penerima pesan. (Shema Shabriyah & Nuruddien, n.d.)

a. Musyabbah (Objek yang Diserupakan)

Musyabbah merupakan subjek utama yang menjadi fokus dalam tasybih, umumnya berupa entitas yang bersifat abstrak atau kompleks seperti manusia, kekuasaan, atau nilai-nilai moral. Dalam QS. Ar-Rahman ayat 14 ("khalaqa al-insān

min ṣalṣālin ka-fakhhār”), musyabbah yang dimaksud adalah “al-insān”. Sebagaimana diungkapkan dalam literatur klasik *Al-Mu‘allaqāt*, musyabbah berfungsi sebagai pusat gravitasi antara ungkapan dan makna yang dikomunikasikan. Penempatan musyabbah di awal konstruksi kalimat memiliki implikasi strategis, karena secara langsung mengarahkan imajinasi pembaca pada makna pokok yang hendak ditekankan. Pengertian diksi bukan saja terfokus dalam pemilihan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi ia juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. (Muzakki & Mustamar, 2020).

Contoh: “Ilmu seperti samudera dalam hal keluasan.”

b. Musyabbah bih (Objek Pembandingan)

Sebagai pelengkap musyabbah, musyabbah bih adalah objek konkret yang memiliki karakteristik serupa dan umumnya lebih dikenal oleh khalayak. Dalam contoh ayat di atas, “al-fakhhār” berfungsi sebagai musyabbah bih, yang membantu pembaca membayangkan sifat manusia melalui analogi dengan tembikar. *Al-Mu‘allaqāt* menekankan pentingnya pemilihan musyabbah bih yang jelas dan akrab bagi audiens, karena hal tersebut menentukan efektivitas penyampaian makna melalui tasybih. Kejelasan unsur ini turut memperkuat validitas struktur analogi yang dibangun.

c. Adat at-Tasybih

Adat at-tasybih merujuk pada partikel linguistik yang menghubungkan dua unsur yang dibandingkan dalam tasybih, seperti “ka”, “ka’anna”, atau “mithla”. Kehadiran partikel ini menandai secara eksplisit bahwa struktur kalimat mengandung perbandingan. Jika partikel ini dihilangkan, maka struktur berubah menjadi tasybih mu’akkad atau tasybih baligh, tergantung pada unsur lainnya. Dalam jurnal *Aphorisme*, disebutkan bahwa partikel semacam “ka sh-shamsi anta” menjadi penanda yang tidak dapat diabaikan dalam mengidentifikasi kategori retorik suatu kalimat. Oleh karena itu, adat at-tasybih menjadi indikator struktural yang penting dalam membedakan antara perbandingan dan metafora implisit.

d. Wajh asy-Syabah (Sisi Kesamaan)

Wajh asy-syabah mengacu pada alasan atau sifat tertentu yang menjadi dasar dari proses penyerupaan, seperti kesamaan antara manusia dan tembikar dalam hal kekeringan dan kekerasan. Ketika unsur ini disebutkan secara eksplisit, tasybih yang terbentuk dikategorikan sebagai tasybih mufassshal. Namun, bila unsur ini tidak dicantumkan, maka tasybih yang terbentuk disebut tasybih mujmal, yang membuka ruang interpretasi lebih luas bagi pembaca. mencatat bahwa peniadaan unsur wajah asy-syabah merupakan strategi naratif yang merangsang pembaca untuk secara aktif merekonstruksi makna. Hal ini memperkaya dimensi tafsir dan mendalami efek retorik dari teks yang bersangkutan (Saifuddin, 2023).

Klasifikasi Tasybih Berdasarkan Unsur Wajh asy-Syabah dan Adat at-Tasybih

a. Tasybih Mursal

Merupakan bentuk tasybih yang secara eksplisit mencantumkan adat at-tasybih. Contohnya terdapat dalam ungkapan:

”سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيمٍ كَأَنَّهُ الْبَحْرُ ظَلَامًا وَإِرْهَابًا”

"Kami berjalan dimalam yang gelap gulita, seakan malam itu seperti laut yang gelap dan menakutkan".

Dalam contoh ini, malam yang kelam diserupakan dengan laut yang menyeramkan, dan perbandingan tersebut diperkuat oleh kehadiran adat tasybih "ka'anna".

b. Tasybih Mu'akkad

Jenis tasybih ini ditandai dengan tiadanya adat at-tasybih. Contoh:

”الْجَوَادُ فِي السَّرْعَةِ بَرَقَ خَاطِفٌ”

"Kecepatan kuda itu laksana kilat yang menyambar."

Di sini, kuda diserupakan dengan kilat tanpa menggunakan kata penghubung eksplisit.

c. Tasybih Mufassshal

Merupakan tasybih yang menyebutkan secara rinci sisi kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Contoh:

”وَكَلَامُهُ كَالدَّرِّ حُسْنًا”

"Perkataannya bagaikan mutiara dalam keindahannya."

Ungkapan ini menyebutkan tidak hanya objek perbandingan tetapi juga dasar kesamaannya, yakni keindahan.

d. Tasybih Mujmal

Tasybih mujmal adalah tasybih yang tidak menyebutkan wajah asy-syabah secara eksplisit.

Contohnya:

”الْكِتَابُ كَالصَّاحِبِ”

"Buku itu seperti seorang sahabat."

Meskipun tidak dijelaskan alasan perbandingan, pembaca diasumsikan dapat menafsirkan kesamaan makna berdasarkan pengalaman masing-masing.

3. Analisis Tasybih pada Ayat-Ayat Kiasan Al-Qur'an

1. Tasybih dalam Surah Ar-Rahman

a. QS. Ar-Rahman Ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Terjemahan: Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

unsur tasybihnya yaitu, musyabbah: الصلصال (tanah liat), musyabbah bih: الفخار (tembikar), adat tasybih: الكاف, wajah as-syibh: kualitas, keunggulan.

Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat yang dibakar, yang menghasilkan uara saat diketuk, seperti tembikar. Kemiripan ini bertujuan untuk menunjukkan konsep soliditas, kekompakan, dan integrasi bagian-bagian tubuh manusia. Menurut tahapan dan urutan proses penciptaan, Al-Qur'an menggunakan berbagai frasa untuk membahas permulaan umat manusia. Tanah ('min turabin'), tanah berlumpur ('min hamain masnun'), tanah liat lengket ('min thin lazib'), dan tanah liat kering ('min shalshalin') semuanya termasuk dalam kategori kata tanah liat. Artinya, bumi diubah menjadi tanah liat, kemudian menjadi tanah liat hitam segar, kemudian menjadi tanah liat lengket, dan terakhir menjadi tanah liat kering dan kokoh seperti bahan baku pembuatan tembikar (Salsabila, 2024). Dalam ayat ini Allah SWT mengumpamakan tanah liat yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia dengan tembikar. antara tanah liat dengan tembikar memiliki hubungan kesamaan yakni memiliki kesamaan dalam segi kualitas dan keunggulannya. perumpamaan antara keduanya menggunakan alat perumpamaan yaitu huruf Kaf yang artinya seperti. Dalam ayat ini tidak terlihat adanya wajah as-syibh namun terdapat adat tasybih yaitu الكاف. sehingga ayat ini termasuk jenis tasybih Mursal mujmal (Salsabila, 2024).

b. QS Ar-Rahman Ayat 24

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

“Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.”

Ayat ini menggambarkan kapal-kapal yang berlayar di lautan sebagai sesuatu yang besar dan mencolok, diserupakan dengan gunung-gunung karena bentuk dan ukurannya yang menjulang. Dalam struktur tasybihnya, *musyabbah* adalah kapal-kapal di lautan, sedangkan *musyabbah bih* adalah “gunung” (الأعلام). Adat tasybih yang digunakan adalah huruf *kāf* (ك), sedangkan *wajh asy-syibh* mencakup ukuran besar, bentuk menjulang, dan kedudukannya yang mencolok di lautan, serta berfungsi sebagai penunjuk arah yang menandakan kebesaran ciptaan Allah. Karena ayat ini menyebutkan adat tasybih namun tidak secara eksplisit mengemukakan *wajh asy-syibh*, maka termasuk jenis tasybih mursal mujmal.

c. QS Ar-Rahman Ayat 37

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۝ ٣٧

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.”

Pada ayat ini, langit pada hari kiamat digambarkan dalam kondisi yang sangat mengerikan—terbelah dan berubah warna kemerah-merahan seperti mawar yang

bercampur kilauan minyak. *Musyabbah* dalam ayat ini adalah langit, sedangkan *musyabbah bih* adalah bunga mawar (وردة) dan minyak (الدهان). Tasybih ini tergolong baligh karena baik adat maupun *wajh asy-syibh* tidak disebutkan secara eksplisit. Meski demikian, unsur kemiripan terletak pada warna kemerahan dan kondisi pecah-pecah yang mengesankan kehancuran luar biasa. Struktur ini mempertegas kedahsyatan hari kiamat dengan penggambaran visual yang kuat dan mendalam.

d. QS Ar-Rahman Ayat 58

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ

“Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.”

Allah mengibaratkan keindahan para bidadari surga dengan batu mulia—yakut dan marjan. *Musyabbah* dalam ayat ini adalah para bidadari, sementara *musyabbah bih* adalah permata dan batu karang yang berkilau. Adat tasybih yang digunakan adalah “كَأَنَّ” (seakan-akan), sedangkan *wajh asy-syibh* tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dapat dipahami sebagai kemurnian, kilauan, warna kemerahan yang lembut, dan ketenangan rupa mereka. Karena adat disebutkan namun *wajh asy-syibh* tidak, maka ini termasuk tasybih mursal mujmal.

2. Tasybih dalam Surah Yusuf

a. QS Yusuf Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"Aku melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku melihat semuanya sujud kepadaku."

Ayat ini merupakan bentuk tasybih baligh, karena tidak menyebutkan adat maupun *wajh asy-syibh*. Penggunaan benda-benda langit sebagai simbol menggambarkan kedudukan tinggi Nabi Yusuf kelak. Dalam mimpi tersebut, benda-benda langit mewakili orang-orang terdekatnya. Kekayaan makna dalam tasybih ini membuka ruang interpretasi yang luas, selaras dengan ciri khas baligh yang menonjolkan makna secara implisit namun kuat (Oktavia et al., 2024).

b. QS Yusuf Ayat 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Ayat ini mengandung tasybih mursal, karena menyebutkan adat tasybih secara jelas (كَمَا). Allah menyerupakan nikmat yang diberikan kepada Nabi Yusuf dengan nikmat yang pernah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan Ishaq. Penekanan ayat ini terletak pada kesinambungan dan kemuliaan warisan kenabian, yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

c. QS Yusuf Ayat 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ
 اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ
 كَرِيمٌ

"Mahasempurna Allah! Ini bukan manusia. Ini adalah malaikat yang mulia."

Ayat ini mengandung tasybih mu'akkad, karena tidak menyebutkan adat tasybih namun menampilkan *musyabbah* (Yusuf) dan *musyabbah bih* (malaikat). Kekaguman para wanita yang menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf digambarkan dengan pernyataan yang sangat kuat, bahwa beliau bukan manusia biasa, melainkan menyerupai malaikat. Gaya muakkad ini mengandung penegasan yang tinggi dan efek retorik yang kuat.

d. QS Yusuf Ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Ayat ini termasuk jenis tasybih mujmal, karena hanya menyebut adat tasybih (كَذَلِكَ) namun tidak menjelaskan secara eksplisit *wajh asy-syibh*. Allah menyatakan bahwa sebagaimana Dia telah memberi hikmah dan ilmu kepada Yusuf, demikian pula Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Perbandingan ini bersifat umum dan merujuk pada pola pemberian ilahi yang merata kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.

e. Tasybih Dhimni dalam QS Al-A'raf Ayat 40

Tasybih *dhimni* adalah bentuk perumpamaan tersirat yang tidak menggunakan kata penanda seperti "ka" atau "ka'anna". Dalam surah Al-A'raf ayat 40, bentuk perumpamaan ini muncul secara implisit, tanpa eksplisit menyebutkan perbandingan antara dua objek. Makna perbandingan disampaikan melalui konteks dan kedekatan semantis, mengandalkan penalaran mendalam dari pembaca. Gaya ini memberikan kekuatan retorik yang lebih halus, tetapi tetap menyampaikan makna dengan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konteks sebenarnya yang ingin ditunjukkan oleh penyair bukanlah pikiran yang seolah hidup dan membakar, melainkan begitu banyaknya permasalahan yang terlintas dalam pikiran Samih Al Qashim yang kemudian tidak kuasa dituntaskan olehnya. Sehingga ia menjadi orang yang seolah direnggut kedamaiannya. (Fatihin & Said, 2024)

Tabel pembagian tasybih pada surah Al-Qur'an

Sebelum menuju ke kesimpulan, menurut hemat penulis ada baiknya ada satu keringkasan dan rangkuman dari sekian lebar paparan diatas tadi,

cara ringkas unsur-unsur utama dalam gaya bahasa tasybih, seperti musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembandingnya), adat tasybih (kata perumpamaan), dan wajah asy-syibh (sisi kesamaan), serta mengidentifikasi jenis tasybih berdasarkan struktur yang muncul dalam teks. Penjabaran dalam bentuk tabel ini juga bertujuan memperkuat apresiasi terhadap keindahan balaghah dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis dan menyenangkan untuk dipelajari.

NO	Surah & Ayat	Teks Tasybih	Musyabbah	Musyabbah Bih	Adat Tasybih	Wajah Asy-Syibh	Jenis Tasybih
1.	Ar-Rahman: 14	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخْفَارِ	الصلصال (tanah liat)	الفخار (tembikar)	ـ (kaaf)	kualitas kekompakan	Mursal Mujmal
2.	Ar-Rahman: 24	وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ	kapal di laut	gunung-gunung	ـ (kaaf)	besar, menjulang	Mursal Mujmal
3.	Ar-Rahman: 37	فَكَذَّبْتَ وَرَدَدْتَ حَاجِبَهُنَّ	langit	bunga mawar dan minyak	ـ (kaaf)	warna kemerahan dan kilap	Baligh
4.	Ar-Rahman: 58	حَتَّىٰ يَبُذَّ الشَّوْثَ وَالْزُرْجَانِ	bidadari	permata & marjan	كَيْ	kilau, kemurnian (implisit)	Mursal Mujmal
5.	Al-A'raf: 40	غَيْرِ مِثْلِهِ (implisit)	masuk surga	masuk ke lubang jarum	—	mustahil	Dhimni (tersirat)

Semoga *ending* tulisan ini memberi nilai manfaat. Kepada Allah Swt penulis mengaturnya dan memohon semoga ini diantara jariyah dan amal holeh, semua puji dan puja adalah milik mutlak-Nya semata. Semoga Allah balas kebaikan dan kesabaran para orang-orang-Nya, kedua orang tua penulis, juga diantaranya guru-guru, dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan lainnya yang tidak dapat disebutkan semuanya disini. *Wallahu a'lam*.

Kesimpulan

Melalui serangkaian pembahasan dalam artikel ini, dapat ditegaskan bahwa gaya bahasa tasybih dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ekspresi linguistik yang menggabungkan unsur estetika, retorika, dan edukasi dalam satu struktur makna yang utuh. Peran tasybih dalam menyampaikan makna-makna abstrak melalui bentuk konkret menjadikannya alat yang sangat efektif dalam komunikasi ilahiah kepada manusia. Dalam ilmu balaghah, tasybih terdiri dari empat unsur utama: musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembanding), adat at-tasybih (alat perbandingan), dan wajah asy-syabah (sisi kesamaan). Keempat unsur ini tidak selalu hadir secara lengkap dalam struktur kalimat Al-Qur'an. Terkadang sebagian darinya dihilangkan untuk mencapai efek retorik tertentu, seperti memperdalam makna atau

memperluas kemungkinan tafsir. Bentuk-bentuk seperti tasybih baligh, mursal, mu'akkad, mujmal, dan dhimnī menjadi bukti betapa fleksibelnya gaya ini dalam menyampaikan pesan yang kompleks. dan menggugah refleksi spiritual, menjadikan pesan Al-Qur'an lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, J. R., & Zenrif, M. F. (2023). The Relationship between Philosophy, Balaghah, and the Qur'an: A Study of Manahij Tajdid fi an-Nahwi wa al-Balaghah wa at-Tafsir wa al-Adab by Amin Al-Khuli. *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(02), 107-115. <https://doi.org/10.19109/kitabina.v4i02.20550>
- Amiruddin, M., & Ilmiah, R. (2022). الأخطاء الكتابية في مستخلصات الرسائل الجامعية بقسم تعليم اللغة العربية الماجستير جامعة تولونج أكونج الإسلامية الحكومية. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)*, 6(1). <http://repository.uin-malang.ac.id/11248/>
- Amiruddin, M. (2024). Reflecting on the Achievement of Arabic Language Competency `Ibadi and al-Qur-ani in Indonesian Islamic Religious Universities. *Mataram: Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development* 2(1), 126–137. <http://repository.uin-malang.ac.id/23207/>
- Amiruddin, M., Gango, D., Nuryani, N., & Hidayat, H. (2025). Pragmatic Analysis Between Santri Gestures and Kiai's Teachings in a Film Entitled: "Sang Kiai". *At-Ta'dib*, 20(1), 142–155. <http://repository.uin-malang.ac.id/24036/>
- Aritonang, P. Y., Putri, N. A. E., Fahrezi, S., & al Rasyid, H. (2024). Tasybīh Al-Tamšīl Dalam Al-Qur'an: Analisis Balagāh Pada Surah Al-Kahfi Ayat 45. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7(1), 142-158. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/2672>
- Fatihin, M. K., & Said, M. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Syair Muqawwamat "Risalah Min Al-Mu'taqil" Karya Samih Al-Qashim. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 12-23. <http://repository.uin-malang.ac.id/19790/>
- Haniah (2019). من بلاغة النظم القرآني في حديثه عن حقوق المرأة. *Sipakalebbi*, 3(2), 219-226. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v3i2.11898>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mustamar, M (2010) . Memahami Karakteristik Bahasa Al-Qur'an dalam Perspektif Balaghiyah. *Fakultas Humaniora dan Budaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/download/579/957>
- Muzakki, A., & Mustamar, M. (200). *Gaya bahasa tautologi tentang eksistensi Tuhan dalam Al-Qur'an (sebuah kajian stilistika)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/7853/>

- Oktavia, Y., Wardani, R. W., Muassomah, M., & Muzakki, A. (2023). TASYBIH DALAM ALQURAN: ANALISIS TASYBIH PADA SEGI RUKUN DALAM SURAT YUSUF. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 6(1), 46-59. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i1.18710>
- Romdoni, Muhammad Panji. (2020). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 1, Nomor 1. p. 45-54. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 19-30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v3i2.817>
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama-Agammena*, 10(1), 69-85. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/download/4830/3411>
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip æœSyarh FÄ «BayÄ n al-MajÄ z wa al-TasybÄ «h wa al-KinÄ yahâ€. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>